

B A B II

WAYANG KULIT PURWA DAN SEJARAHNYA

A. Pengertian Wayang Kulit Purwa.

Wayang banyak jenis dan sifatnya, antara lain wayang Gedhog, wayang Krucil, wayang Golek, wayang Kulit dan sebagainya. Yang kesemuanya mempunyai ciri dan sifat sendiri – sendiri. Wayang Gedhog misalnya mempunyai sifat dan ciri khas terbuat dari gedheg atau anyaman bambu dan dalam mementaskannya hanya diiringi oleh gamelan pelog saja serta cerita – ceritanya merupakan cerita Panji, yaitu cerita zaman kejayaan Majapahit.

Berbeda dengan wayang kulit purwa, dari namanya telah menunjukkan ciri dan sifatnya, yaitu terbuat dari kulit kerbau atau lembu. Perkataan purwa artinya tua, yang maksudnya selain wayang kulit sudah ada sejak dulu kala juga dimaksudkan bahwa cerita – cerita yang dipentaskan mengambil cerita paling kuno yaitu Mahabarata atau Ramayana. Jika bentuk maupun ceritanya bukan dari yang tersebut, maka bukan dikatakan **wayang kulit purwa**, tetapi wayang bentuk lain seperti wayang kulit menak¹ umpamanya.

¹ Wayang Kulit Menak adalah wayang kulit yang menceritakan tentang kerajaan – kerajaan di Persia tokohnya antara lain Prabu Nusirwan, Wong Agung Jayengrana atau Amir Hamzah dan sebagainya.

Wayang dalam pengertian bahasa Jawa berarti wayangan (layangan), sedangkan pengertian dalam bahasa Indonesia adalah bayang – bayang, samar – samar, tidak jelas.

Menurut bausastra Jawa, wayang kulit purwa yaitu wayang yang terbuat dari kulit sapi atau kerbau, menceritakan lakon pada zaman purba (dulu), misalnya cerita Mahabarata dan Ramayana.²

Menurut Encyclopedia Van Nederland India, wayang kulit purwa yaitu bayang – bayang yang bergerak dan kadang-kadang menakutkan, berbentuk boneka dari kulit, jatuh pada kelir putih dan pada umumnya tepi kelir berwarna merah dipasang pada panggung yang kuat. Di belakang kelir terdapat lampu yang terbuat dari tembaga yang disebut **Blencong**, kemudian di bawahnya duduk seorang yang disebut **dhalang**, dekat dhalang terdapat sebuah kotak panjang, yakni tempat menyimpan boneka serta perlengkapan (ricikan). Pada kotak terdapat dua atau tiga bilah kayu / bambu tipis yang disebut **kepyak**.³

Dhalang menggerakkan kakinya yang kanan menginjak kepyak, yakni untuk memberi tanda gaduh saat adegan pertempuran, tangan kiri memegang palu yang terbuat dari kayu atau tanduk binatang yang disebut **cempala**. Dengan kepyak dhalang memberi petunjuk kepada penabuh gamelan, pesinden yang duduk di belakangnya.⁴

² Amir Mertosedono, *Sejarah Wayang, Asal – usul, Jenis dan Cirinya*, Dahara Prize, Semarang, 1994, hal. 29.

³ Amir Mertosedono, *ibid.* hal. 30.

⁴ Amir Mertosedono, *loc cit.*

Menurut Nederlands Indie Land En Volk Geschiedenis en Bestuur, Beddrijf en Samenleving, yang disebut wayang kulit purwa ialah suatu permainan yang terbuat dari kulit yang diambil bayangannya pada kelir yang dibentangkan dan wayang tersebut berumur tua dan suci.⁵

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa wayang kulit purwa adalah gambar bayangan dari boneka yang terbuat dari kulit kerbau atau sapi yang dimainkan dengan iringan gamelan slendro atau pelog dan dilengkapi dengan beberapa alat seperti kelir, blencong, keyyak dan cempala yang dimainkan oleh seorang dhalang yang dibantu oleh nyaga (penabuh gamelan) dan pesinden (penyanyi), yang menceritakan cerita – cerita kuno Mahabarata dan Ramayana.

B. Sejarah dan Perkembangan Wayang Kulit Purwa.

Asal - mula bentuk wayang kulit purwa dapat ditelusuri dalam cerita Ramayana di relief candi Penataran yang pola tersebut masih dipertahankan pada wayang kulit. Jadi asal – usul bentuk wayang berasal dari meniru relief candi.

Berangkat dari pola dasar di candi Penataran, bentuk wayang lambat laun berkembang dan mencapai puncak pada akhir abad ke – 19 atau awal abad ke – 20, masa Sri Susuhunan Paku Buwono IV, Mangku Negoro IV dan Pakubuwono IX di Surakarta atau masa Sri Sultan Hamengku Buwono V, VI, VII dan Paku Alam I, II di Yogyakarta.

1. Zaman Demak.

⁵ Amir Mertosedono, *ibid.* hal. 31.

Adapun sejarah terjadinya wayang kulit purwa seperti bentuknya sekarang, yaitu versi Jawa tengahan ala Surakarta, dimulai pada zaman Demak.⁶

Para raja dan para wali di pulau Jawa, gemar akan kesenian daerah, begitu pula pada wayang. Wayang purwa yang tertulis pada relief candi dan kemudian menjadi bentuk wayang beber, diubah dan disempurnakan. Perubahan ini mengenai bentuk dan gambarnya, cara pertunjukannya, alat perlengkapannya dan sarana lain diubah dari Majapahitan dengan bentuk baru, yang tidak bertentangan dengan agama Islam.

Adapun orang – orang Islam, terutama raja dan para wali di Demak mengadakan perubahan sebagai berikut; pada tahun 1520, wayang dibuat dari pipih menjadi bentuk gambar (dua dimensi) dan dalam bentuk miring sehingga tidak menyerupai wayang pada relief candi. Bahan dibuat dari kulit kerbau yang dihaluskan.⁷

Wayang digambar dengan dua warna yaitu putih sebagai warna dasar (dari tulang yang dibakar dan dibubuk halus) dan warna hitam pada bagian – bagian (dibuat dari oyan). Gambar dengan muka miring dan tangan masih bersatu dengan badan. Diberi gapit untuk pegangan dan untuk menancapkan pada kayu yang telah diberi lubang. Pola gambar umumnya diambil dari wayang beber majapahitan. Tiap

⁶ Soekanto, *Mengenal Wayang Kulit Purwa*, Aneka Ilmu, Semarang, 1992, hal. 190.

⁷ Soekanto, *ibid.*

personil dibuat sendiri dan disimpingkan pada sebelah kiri dan kanan dhalang.⁸

Pada tahun 1521, bentuk wayang disempurnakan, ditambah jumlahnya sehingga dapat dipakai memainkan cerita Ramayana dan Mahabarata. Pertunjukan dimainkan semalam suntuk. Tambahan dan penyempurnaan tersebut antara lain :⁹

- a) Wayang ricikan misalnya gunung perampogan, binatang dan sebagainya.
- b) Penambahan pementasan berupa kelir dari kain, kotak untuk menyimpan wayang, batang pisang untuk menyimping wayang, blencong untuk penerangan, begitu juga sulukan dan pathet mulai diatur, instrumen dipakai laras slendro.
- c) Selain itu wayang diberi warna dan diberi prada.

2. Pada Jaman Kerajaan Pajang.

Pada tahun 1556 bersama - sama dengan para ahli kesenian, Sultan Pajang yaitu Jaka Tingkir membuat wayang, yang ukurannya lebih kecil dari wayang yang ada pada waktu itu yang diberi nama wayang **Kidang Kencana**. Perubahannya antara lain :¹⁰

- a) Golongan raja memakai mahkota atau topong.
- b) Ksatria memakai gelang atau ngore, memakai dodotan atau celana
- c) Dibuat berbagai senjata seperti panah, keris, gada dan sebagainya.

⁸ Soekanto, *ibid.*

⁹ Soekanto, *ibid.*, hal. 191.

¹⁰ Soekanto, *ibid.*

3. Zaman Mataram.

Pada tahun 1586 – 1601, pada masa pemerintahan Panembahan Senopati, wayang dikembangkan dengan menambah binatang seperti gajah, garuda dan sebagainya. Rambut ditatah halus dengan gempuran seritan.¹¹

Pada tahun 1601 – 1613, pada masa pemerintahan Mas Jomblang atau Pangeran Seda Krapyah wayang diperbesar dan dibuat wanda seperti Arjuna wanda Jimat, Bima wanda mimis, Suyudana wanda jangkung, Raksas Raton wanda Barong dibuat dagelan diberi candra sengkalan berupa Buta Cakil yang berbunyi Tangan yaksa tataning jalma, yang berarti candra sengkala tahun 1552 saka.¹²

Pada masa pemerintahan Sultan Agung pada tahun 1613 – 1645, penyempurnaan wayang pada bentuk matanya seperti dibuat liyepan, dondongan, thelengan dan sebagainya. Yang dibuat oleh filosofis terkenal pada saat itu bernama **Sastra Gendhing**. Membuat wanda wayang, Baladewa wanda geger, Kresna wanda mangu, Arjuna wanda gendreh, Sembadra wanda rangkung, Banuwati wanda golek, Semar wanda brebesdan dukun, Bagong wanda gilut, Petruk wanda jlegong, kemudian diberi candra sengkala berupa raksaa berambut api berbunyi Wayang Gumuling Tunggal yang berarti tahun 1563 saka.¹³

¹¹ Soekanto, *ibid.*, hal. 191.

¹² Soekanto, *ibid.*, hal. 191 – 192.

¹³ Soekanto, *ibid.*

Pada masa Amangkurat Tegal arum, ada dua macam lakon yang terkenal, yaitu :¹⁴

- a) Lakon kasepusan yang dihimpun Kyai Panjang Mas yang khusus dipentaskan di dalam Istana (kasepuhan) dengan punakawan Semar, Gareng dan Petruk.
- b) Lakon Kanomam yang dihimpun oleh Nyai Panjang Mas (isteri Kyai Panjang Mas, sebagai dalang wanita pertama), yang dipentaskan khusus di Kadipaten dengan punakawan Semar, Gareng, Petruk dan Bagong.

Pada masa ini diperingati dengan dibuatnya wayang Bathara Guru yang membawa cis berdiri di atas lembu Andini yang diberi candra sengkala yang berbunyi Estining Pandhita Marganing Dewa, yang bersrti tahun 1517 saka.¹⁵

Pada Masa Mangkurat II Kartasura, dibuat wayang raksasa Endhog dengan candra sengkala berbunyi Marga Sirna Wayanging Janma, yang berarti tahun 1605 saka.¹⁶

Pada Masa Mangkurat III, pada tahun 1703 – 1704 dan Pangeran Puger pada tahun 1704 – 1719 dibuat wayang kenya Wandu dan diberi candra sengkala berbunyi Buta Nembah Wayanging Satria yang berarti tahun 1625 saka.¹⁷

¹⁴ Soekanto, *ibid.* hal. 192 – 194.

¹⁵ Soekanto, *ibid.* hal. 194.

¹⁶ Soekanto, *ibid.* hal. 195.

¹⁷ Soekanto, *ibid.* hal. 196.

Pada tahun 1727 –1749 , masa pemerintahan Paku Buwana II di Kartasura, dibuat wayang **Kyai Pramukanya**, yang menjadi wayang pusaka dan sebagai induk (babon), jumlahnya ada 200 buah dan diperingati dengan candra sengkala raksasa Buta Terong yang berbunyi Buta Lima Mangsa Janma yang berarti tahun 1655 saka.¹⁸

Pada masa Paku Buwana III, memerintahkan kepada putranya Adipati Anom untuk membuat wayang dengan pola wayang Pramukanya yang dikerjakan oleh **Ki Gandataruna dan Cermapangrawit**. Dan setelah selesai tidak diberi candra sengkala tetapi setiap wayang antara kedua kaki diberi nama wayang dan wandanya. Wayang ini diberi nama **Kyai Kanyut**. Kemudian membuat lagi diberi nama **Kyai Mangu**.¹⁹

Pada tahun 1710 Adipati anom menyuruh membuat wayang berpola Kartasura yang diperbesar dan dijujut, kemudian diberi nama **Kyai Pramukanya Kadipaten**.²⁰

Pada masa Paku Buwana IV, tahun 1755, Sultan berkenan membuat wayang yang berpola Kyai Mangu dan diberi nama **Kyai Jimat**. Kemudian membuat wayang yang berpola Kyai Kanyut yang diberi nama **Kyai Kadung**. Juga membuat wayang yang berpola pada Kyai Pramukanya yang diberi nama **Kyai Pangeran Singosari I**.²¹

¹⁸ Soekanto, *ibid.* hal. 196 – 197.

¹⁹ Soekanto, *ibid.* hal. 197 – 198.

²⁰ Soekanto, *ibid.* hal. 198 – 199.

²¹ Soekanto, *ibid.* hal. 199 – 200.

Mulai masa pemerintahan Paku Buwana V, wayang sudah tersebar ke seluruh daerah Jawa, sehingga sudah menjadi umum bagi masyarakat, maka pembuatan wayang tidak diberi nama. Namun pada masa Mangkunegara tahun 1850 – 1860 dibuat wayang yang diberi nama **Kyai Sabet**. Sejak saat itu bentuk wayang tetap wujudnya dalam perkembangannya hingga sekarang.

4. Zaman Kemerdekaan.

Pada masa kemerdekaan wayang kulit purwa diakui sebagai wayang hasil budaya Nasional yang wajib dilestarikan dalam bentuk tetap dan dipertahankan sampai sekarang. Pengindonesiaan wayang terutama wayang kulit purwa perlu diusahakan dan dihayati oleh masyarakat Indonesia.²²

Wayang kulit purwa telah terbukti mampu menjawab tantangan budaya pada saat ini. Hal ini terbukti dengan diadakannya pagelaran – pagelaran wayang kulit purwa di berbagai tempat seperti pada waktu pertunjukan wayang kulit di Balai Sidang Senayang pada tahun 1979 dalam rangka peringatan Satu Sura yang dianggap super sukses, karena pada saat itu pertunjukan yang dipentaskan oleh Ki Nartosabdho dalam lakon Nawaruci (lakon Dewa Ruci disambung dengan Bima Suci) mampu menyerap penonton 60.000 lebih. Hal yang luar biasa

²² Soekanto, *ibid.* hal. 201.

pada waktu itu sedangkan tontonan lainnya tak pernah menyerap penonton lebih dari 10.000 pada waktu itu.²³

Dan hal itu ternyata masih bertahan sampai saat ini. Lihat saja pertunjukan wayang kulit di Makodam V Brawijaya, yang dipentaskan oleh Ki Anom Surata maupun Ki Manteb Sudarsono bahkan dhalang - dhalang lainnya. Juga masih mampu memikat penonton yang tidak sedikit jumlahnya.

Hal ini suatu bukti bahwa wayang mampu bersaing dengan kesenian – kesenian lainnya, bahkan siap berkompetisi dengan kesenian – kesenian manca negara yang masuk ke Indonesia, yang terbukti tidak sedikit para orang manca negara yang ingin belajar wayang kulit dan bahkan banyak yang telah menjadi dhalang, niyaga dan pesindennya.

²³ Ismunandar, *Wayang; asal – usul dan jenisnya*, Dahara Prize, Semarang, 1994, hal. 114 – 116.